

**HUBUNGAN SILATURAHIM DAN AFEK  
DENGAN KEPUASAN SEKOLAH SISWA SMP N 2 LENDAH**

**TESIS**



**Oleh :**

**TRI NURHARYANTI  
1508044076**

**MINAT MAGISTER PSIKOLOGI SEKOLAH  
MAGISTER PSIKOLOGI PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2019**

Relationship between Friendship and Affect with School Satisfaction

SMP N 2 Lendah Students

**Tri Nurharyanti**  
**Minat Magister Psikologi Sekolah**  
**Program Pascasarjana Magister Psikologi**  
**Jalan Kapas 9 Semaki Yogyakarta**  
**email: trinurharyanti2411@gmail.com**

Abstract

This study aims to determine the relationship between friendship and affection with school satisfaction of students of SMP Negeri 2 Lendah. This study uses a quantitative approach with research subjects of SMP Negeri 2 Lendah students totaling 133 people. The data analysis technique uses multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between friendship and affection with school satisfaction in students of SMP N 2 Lendah. Shown by  $R = 0.601$ , the correlation between school satisfaction and friendship was 0,562 with a significance level of 0,000, meaning that there was a relationship with school satisfaction. The correlation between school satisfaction and affect is 0.282 with a significance level of 0,000 which means that there is a relationship between affect and school satisfaction. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a very significant relationship between friendship and affection with the school satisfaction of students of SMP Negeri 2 Lendah acceptable.

Keywords: school satisfaction, friendship, affection

## **Hubungan Silaturahmi dan Afek dengan Kepuasan Sekolah Siswa SMP N 2 Lendah**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah siswa SMP Negeri 2 Lendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 2 Lendah berjumlah 133 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Lendah. Ditunjukkan dengan  $R = 0,601$ , korelasi antara kepuasan sekolah dengan silaturahmi sebesar 0,562 dengan taraf signifikansi 0,000 berarti ada hubungan silaturahmi dengan kepuasan sekolah. Korelasi antara kepuasan sekolah dengan afek sebesar 0,282 dengan taraf signifikansi 0,000 berarti ada hubungan afek dengan kepuasan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah siswa SMP Negeri 2 Lendah dapat diterima.

Kata Kunci: kepuasan sekolah, silaturahmi, afek

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Manusia dengan segala watak dan pembawaannya akan selalu ingin menjalin hubungan hidup dengan orang lain yang dekat dengannya (dalam arti bekerja atau bergaul) demi membentuk suatu komunitas yang rukun. Dalam menyukseskan hubungan sosial tersebut, maka setiap individu dituntut untuk selalu menjaga interaksinya dengan yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bentuk aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun, banyak ditentukan oleh kemajuan memerlukan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

Pada saat anak menjadi siswa di SMP akan mengalami masa-masa tertentu antara lain anak memiliki suatu keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang beberapa hal dan ingin bebas dalam terhadap sesuatu yang ingin dilakukannya. Usia anak SMP dapat dikategorikan sebagai masa remaja sehingga pada masa itu muncul gejala-gejala yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat.

Kepuasan siswa terhadap sekolah perlu ditingkatkan karena berdampak pada kesehatan mental siswa dan keberhasilan pembelajaran. Problem-problem yang dialami oleh siswa seperti problem akademik (rendahnya prestasi belajar), problem psikologis (*bullying*), problem sosial (kenakalan remaja), dan rendahnya hasil survei kepuasan sekolah menjadi sejumlah indikator rendahnya kepuasan siswa terhadap sekolah. Beberapa faktor yang diperkirakan sangat kuat pengaruhnya pada kepuasan siswa terhadap sekolah adalah gaya pengasuhan, koping stres, iklim sekolah, dan persepsi kompetensi akademik.

Kepuasan sekolah adalah penilaian subyektif dan kognitif dari persepsi kualitas kehidupan sekolah (Baker,2003). Hal ini didasarkan pada karya teoretis mengenai kepuasan hidup anak-anak (misalnya, Huebner, 1994), satu aspek kesejahteraan subjektif. Item khas yang mengukur konstruksi kepuasan sekolah termasuk, "Saya suka bersekolah" dan "Ada banyak hal tentang sekolah yang saya sukai" (Huebner, 1994).

Sesuai hasil penelitian Ngamkamollert dan Ruangkanjanases (2015) tentang kepuasan siswa dan hasil belajar dikatakan bahwa kepuasan siswa penting dalam proses belajar untuk mengetahui keadaan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari dalam pembelajaran. Menurut Hidayah, Pali, Ramli dan Hanurawan (2016) umumnya siswa belum secara psikologis mencapai kondisi kesehatan di sekolah, siswa merasa kurang nyaman, kurang puas, kurang aman, serta lebih stres karena kondisi sekolah, yang jauh dari ideal. Pada dimensi perasaan, siswa puas dengan hubungan mereka di antara teman sebaya. Namun, siswa tidak memiliki kepuasan yang sama dalam hal hubungan mereka dengan

para guru, karena mereka menemukan beberapa kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan memiliki perasaan ketidakadilan dalam pelaksanaan peraturan sekolah. Pada dimensi sedang, siswa belum sepenuhnya terlibat dan optimal dalam mengikuti kegiatan sekolah. Pada aspek status kesehatan, siswa merasa puas dengan kondisi kesehatan mereka. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan kekerasan/intimidasi, baik secara verbal, fisik, atau seksual, baik oleh teman sebaya maupun oleh guru.

Hasil observasi yang diperoleh pada Selasa, 24 Oktober 2017 terlihat bahwa masih terdapat siswa tidak segera wudlu saat adzan Dhuhur karena kran air tidak sebanding dengan jumlah siswa, siswa juga tidak nyaman di kelas karena kipas angin rusak, serta antri di kantin yang sempit tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga masuk kelas menjadi terlambat. Hasil observasi yang menunjukkan siswa tidak puas dengan kehidupannya di sekolah yakni masih ada siswa yang mengeluh bosan menghadapi pelajaran tertentu (aspek sikap terhadap guru dan pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 27 Oktober 2017 mengenai kepuasan sekolah maka diperoleh data siswa bahwa merasa puas ketika mendapat hadiah kejuaraan. Siswa senang jika mendapat ranking di sekolah atau mendapat hadiah barang yang diinginkan. Siswa juga merasa senang ketika naik kelas dan mempunyai banyak teman di sekolah. siswa belum paham tentang fasilitas sekolah (penilaian terhadap sekolah secara umum), siswa belum paham tentang OSIS (penilaian terhadap sekolah secara umum), siswa juga belum paham pelajaran tertentu (aspek sikap terhadap guru dan pembelajaran), siswa sering menunda-nunda pekerjaan di sekolah (penilaian terhadap tugas-tugas), siswa belum paham cara belajar di SMP (penilaian terhadap sekolah secara umum), serta ada siswa yang berkelahi dengan teman sebayanya (sikap terhadap teman-teman). Hasil dari observasi yang dilakukan pada hari Jumat, tanggal 27 Oktober 2017 saat jam pelajaran BK, ketika siswa diminta menjelaskan proses silaturahmi sebagai salah satu faktor kepuasan siswa, siswa menjawab silaturahmi dapat dilaksanakan bersamaan saat Idul Fitri atau ketika bermasalah dengan teman maupun kerabat. Silaturahmi didefinisikan sebagai hubungan kekerabatan, hubungan kasih sayang, tolong menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan serta menolak keburukan dari kerabat yaitu ahli waris dan ulu al-arham (Supriatmanto, S dan B. Handriyanto, 2010).

Rendahnya kepuasan sekolah seperti siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah, terbebani dengan tugas rumah dan siswa yang mengeluhkan kantin sempit serta kran air untuk wudlu yang sedikit merupakan karakteristik rendahnya kepuasan sekolah dalam kehidupan sehari-hari di SMP N 2 Lendah. Kesenjangan inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang : “Hubungan Silaturahmi dan Afek dengan Kepuasan Sekolah Siswa SMP N 2 Lendah Kabupaten Kulon Progo.

## 2. Kajian Teori

### Kepuasan Sekolah

Kepuasan sekolah adalah penilaian subyektif dan kognitif dari persepsi kualitas kehidupan sekolah. Hal ini didasarkan pada karya teoretis mengenai kepuasan hidup anak-anak (misalnya Huebner, 1994), satu aspek kesejahteraan subjektif. Item khas yang mengukur konstruksi kepuasan sekolah termasuk, "Saya suka bersekolah" dan "Ada banyak hal tentang sekolah yang saya sukai" (Huebner, 1994). Karena ini adalah konstruksi subjektif, kepuasan sekolah menyumbang perbedaan individu dalam persepsi siswa terhadap pengalaman sekolah mereka. Misalnya, pada tingkat ketiga, perbedaan dalam kepuasan sekolah membedakan siswa dengan indikator keberhasilan kesehatan mental, perilaku, dan akademis (Baker, 1998).

Konstrak kepuasan terhadap sekolah atau *school satisfaction* didasarkan pada literatur teoritis dan empiris mengenai *subjective well-being* dan *life satisfaction* (Huebner et al., 2001). Para peneliti membedakan antara indikator-indikator objektif dan indikator subjektif *well-being*. Indikator objektif mencakup ciri-ciri yang dapat dikuantifikasi, seperti tingkat perceraian, angka kriminalitas, dan tingkat belanja pendidikan per kapita (Dew dan Huebner, 1994). Adapun indikator subjektif menguji persepsi individual mengenai kehidupan dan kesejahteraan menurut standar subjektif sebagai lawan dari kondisi kehidupan objektif aktual mereka (Huebner, 1994).

Terdapat tiga komponen *subjective well-being*: afek positif, afek negatif, dan *life satisfaction*. Dimensi afek positif dan afek negatif berhubungan dengan frekuensi perasaan-perasaan positif (seperti bahagia, sedih, dan marah) yang dialami individu, sementara *life satisfaction* merupakan dimensi kognitif yang mengandung penilaian evaluatif mengenai kepuasan terhadap hidup yang dijalani secara keseluruhan (Dew dan Huebner, 1994). Huebner (1994) menemukan lima ranah kepuasan hidup, yaitu keluarga, pertemanan, sekolah, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Dengan demikian, riset-riset mengenai *school satisfaction* berangkat dari literatur mengenai *life satisfaction*.

Huebner (2004) memperbarui definisi kepuasan terhadap sekolah sebagai penilaian secara kognitif yang bersifat subjektif yang dirasakan oleh siswa terhadap kualitas kehidupan sekolah berdasarkan standar pribadi. Penilaian secara kognitif dapat dibedakan menjadi kepuasan eksplisit dan kepuasan implisit (Tian, Liu dan Gilman, 2010). Riset dari Papsova, Valihorova dan Nabelkova (2012) menggunakan pendekatan secara emosional dalam menilai kepuasan terhadap sekolah, sehingga dalam melakukan evaluasi tidak semata-mata bersifat kognitif. Abbey dan Andrews (Samdal, Nutbeam, Wold dan Kannas 1998) juga sependapat bahwa secara konseptual, kepuasan terhadap sekolah, yang biasanya dihubungkan dengan konstrak *quality of life*, merefleksikan komponen afektif dari konstrak ini, yang diindikasikan oleh respon emosional yang cepat seperti kebahagiaan, *enjoyment of school*, dan *school well-being*. Respon-respon demikian berkontribusi terhadap kualitas hidup keseluruhan.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan terhadap sekolah dalam penelitian ini adalah penilaian secara kognitif dan afektif yang bersifat subjektif yang dirasakan oleh siswa terhadap kualitas kehidupan sekolah.

Aspek-aspek kepuasan sekolah, Sabatelli dan Anderson (2005) menyusun Skala Sikap terhadap Sekolah dengan responden siswa kelas 6-12 dengan objek sikap berupa lingkungan sekolah, meliputi guru, tugas-tugas, nilai, dan proses pembelajaran. Adapun Jessor (Stern, 2012) mengembangkan *The Positive Orientation toward School Scale* yang didasarkan pada dua dimensi: banyaknya siswa melaporkan kesenangannya bersekolah dan penilaian siswa terhadap prestasi akademiknya. Skala ini didasarkan pada keyakinan bahwa prestasi akademik dan pembelajaran di sekolah relevan dengan kesuksesan hidup siswa. Instrumen serupa dikembangkan oleh Beker (2011) yang menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori, Skala *Attitude towards Schools* terbentuk oleh enam faktor, yaitu: (a) rasa memiliki terhadap sekolah, (b) citra sekolah, (c) kesendirian di sekolah, (d) pembelajaran, (e) kegiatan terkait tugas-ujian-evaluasi, serta (f) kebosanan.

Wegner, Santiago, Nishimura, dan Hishinum (2010) juga mengembangkan Skala Sikap terhadap Sekolah, yang menghasilkan lima faktor, terdiri dari: (a) sikap positif terhadap sekolah, (b) aspirasi terhadap sekolah, (c) rasa aman, (d) pentingnya sekolah, dan (e) sikap negatif terhadap keadilan yang diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang sikap terhadap sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan digunakan untuk mengukur kepuasan terhadap sekolah meliputi sikap terhadap guru dan pembelajaran, penilaian terhadap tugas-tugas, sikap terhadap teman-teman, dan penilaian terhadap sekolah secara umum.

Zullig, Koopman, dan Huebner (2009) dan Zullig, Koopman, Patton, dan Ubbes (2010) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan sekolah yaitu : a. siswa dapat menilai sendiri kepuasan mereka dengan minat mereka di sekolah, b. siswa menikmati kegiatan sekolah, c. perasaan siswa nyaman di sekolah dan d. penilaian iklim sekolah.

Menurut Sopiadin (2010) bahwa kepuasan siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik itu sendiri merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kepuasan, antara lain ; prestasi tinggi, harapan dan bakat siswa. Sedangkan, faktor ekstrinsik itu sendiri dari luar diri siswa, antara lain : kualitas mengajar guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana di sekolah serta iklim sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut maka pemaafan dan afek merupakan faktor kepuasan dari dalam diri siswa yakni prestasi yang tinggi (afek positif), harapan (afek positif, silaturahmi dan bakat siswa (afek).

Hidayah (2017) beberapa faktor yang diperkirakan sangat kuat pengaruhnya pada kepuasan siswa terhadap sekolah adalah gaya pengasuhan, koping stres, iklim sekolah, dan persepsi kompetensi akademik. Silaturahmi dan afek merupakan bagian dari koping stres..

Smet (1994) variasi *coping stress* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya delapan bentuk *coping* yang muncul, yaitu : 1. *Problem focused coping*, antara lain; a. *Planful Problem Solving*(menggambarkan usaha pemecahan masalah dengan tenang dan ;berhati-hati disertai dengan pendekatan analisis untuk pemecahan masalah); b. *Confrontive Coping*(menggambarkan reaksi agresif untuk mengubah keadaan, yang menggambarkan pula derajat kebencian dan pengambilan resiko) ; c. *Seeking Social Support* (menggambarkan usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional). 2. *Emotion focused coping* meliputi;a. *Distancing*(menggambarkan reaksi melepaskan diri atau berusaha tidak melibatkan diri dalam permasalahan, disamping menciptakan pandangan-pandangan yang positif); b. *Self-Control*(menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan); c. *Accepting Responsibility* (yaitu usaha-usaha untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukkan segala sesuatu dengan benar sebagaimana mestinya); d.*Escape-Avoidance*(menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindar atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi); e.*Positive Reappraisal*(menggambarkan usaha untuk menciptakan makna yang positif dengan memusatkan pada pengembangan personal dan juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius)

Berdasarkan pendapat tersebut silaturahmi merupakan bentuk dari *self-control* yaitu menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan, sedangkan afek merupakan bentuk dari variasi *coping stress* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Hal ini mengingat afek berkaitan erat dengan emosi. Pengaruh emosi akan dapat dilihat melalui parameter fisiologis, gerak mental atau observasi perilaku (Cacioppo, Gardner dan Berntson, 1999) dan ekspresi wajah (Prawitasari, 2000).

Diponegoro (2010) menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif dapat dikelompokkan menjadi dua: faktor eksternal dan internal. Penghasilan, kesehatan, bentuk tubuh, dan faktor demografis (usia, jenis kelamin dan pendidikan) merupakan faktor eksternal. Temperamen, nilai-nilai hidup yang ada pada diri manusia dan kepribadian merupakan faktor internal. Afek dan silaturahmi merupakan faktor intrinsik kepuasan sekolah.

Menurut Diener (2000) kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan (Diener *et al* 1999). Afek dapat mempengaruhi individu dalam menilai kepuasan hidupnya (Diponegoro, 2010). Kepuasan hidup ini dicerminkan dengan optimisme diri yang dimiliki oleh individu (Seligman, 2002).

Afek positif yang tinggi ditandai oleh energi yang tinggi, penuh konsentrasi dan kenyamanan; sedangkan afek positif yang rendah ditandai oleh kesedihan dan kelelahan (Tellegen *etal.*,1988). Afek negatif menunjuk pada



pengertian adanya ketegangan dan ketidaknyaman sebagai akibat dari macam-macam *mood* yang tidak menyenangkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, takut dan gelisah (Tellegen *et al.*, 1988). Semakin tinggi afek positif seseorang semakin tinggi kepuasan hidup seseorang, sedangkan semakin tinggi afek negatif seseorang semakin rendah kepuasan hidup seseorang. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan sekolah karena kepuasan sekolah merupakan salah satu dimensi kepuasan hidup.

### **Teori Kepuasan Sekolah**

*Livability of environment* menunjuk pada kondisi kehidupan yang bagus (secara fisik). Istilah yang sering digunakan adalah *quality of life* dan *well-being*, khususnya oleh ahli lingkungan hidup dan sosiolog, serta *welfare* khususnya oleh ekonom. *Life-ability of the person* menunjuk pada kemampuan menghadapi problem-problem kehidupan. Istilah yang sering digunakan adalah *health, quality of life* dan *well-being*, khususnya oleh dokter dan psikolog, sedangkan dalam biologi dikenal istilah *fitness*. *Utility of life* menunjuk pada kebermaknaan hidup subjektif, sebagai konsep transendental dari kualitas hidup. Akhirnya, *satisfactionwithlife* menunjuk pada luaran hidup yang dirasakan dari dalam diri, yang diwakili oleh istilah *subjective well-being, life satisfaction, dan happiness* (Venhoven, dalam Linley dan Joseph, 2004).

Menurut Keyes (Keyes dan Haidt, 2003) terdapat tiga klaster mental yang sehat, terdiri dari emosi positif (kesejahteraan emosional), keberfungsian positif (kesejahteraan psikologis), dan keberfungsian sosial (kesejahteraan sosial). *Satisfaction* termasuk klaster emosi positif, yang didefinisikan sebagai rasa puas (*contentment*) terhadap kehidupan yang telah dan sedang dijalani. Demikian pula menurut Seligman (2002) emosi positif terbagi menjadi tiga jenis: yang mengarah ke masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. *Satisfaction* merupakan salah satu emosi positif yang mengarah ke penilaian terhadap pengalaman yang sudah terjadi.

Kepuasan terhadap sekolah dalam konteks perkembangan didukung oleh penelitian Baker (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat perspektif baru tentang *positive adjustment* pada anak-anak, meliputi konsep resiliensi, model aset-aset perkembangan (hubungan positif, kesempatan, kompetensi, nilai, dan persepsi diri terhadap kebutuhan untuk sukses), pembelajaran emosi-sosial, dan kesejahteraan subjektif. Lingkungan sekolah yang sehat berkontribusi terhadap *well-being* siswa, dengan kontributor kontekstual terhadap sikap-sikap sekolah yang positif meliputi iklim sosial sekolah, struktur ruang kelas, tujuan, dan praktiknya; organisasi sekolah; konteks teman sebaya; variabel demografik; kemampuan akademik; status kesehatan mental; dan konteks keluarga.

Menurut Levy-Garboua dan Montmarquette (2004) terdapat dua aspek kepuasan, yaitu *judgment* dan *feeling*; *judgment* merefleksikan penilaian secara kognitif terhadap pengalaman, sedangkan *feeling* merefleksikan penilaian secara afektif. Baik aspek *judgment* dan *feeling* keduanya bersifat relatif. Epstein dan McPartland (Gilman, 2008) dan Gilman (Lopez, 2008) menjelaskan aspek-aspek

kepuasan terhadap sekolah berdasarkan tiga domain *quality of school life* yang sangat relevan dengan pengalaman sekolah yang positif, meliputi kepuasan terhadap sekolah secara umum, komitmen terhadap tugas-tugas sekolah, dan sikap terhadap para guru.

Dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang dapat menjelaskan kepuasan terhadap sekolah meliputi *judgments and feelings theory of satisfaction, circumplex model* dan perspektif ekologis perkembangan, sedangkan *self determination theory* telah tercakup dalam perspektif ekologis perkembangan. Penelitian ini menggunakan perspektif perkembangan karena di dalamnya tercakup determinan penelitian berupa iklim sekolah dan faktor keluarga. Aspek-aspek kepuasan yang akan digunakan dalam penelitian meliputi aspek *judgment* dan *feeling* karena *circumplex model* telah tercakup dalam aspek *feeling*.

### **Silaturahmi**

Silaturahmi secara bahasa dibentuk dari kata *Shilah* dan *Ar-Rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an) washilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *arrahi* atau *ar-rahm*, jamaknya *arham*, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang), ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam al-Quran, kata *al-arham* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Adapun pengertian secara syar'i, banyaknya syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilahar-rahim*. Maksudnya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan (Efyanti, 2016).

### **Afek**

Perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Istilah perasaan mengarah pada macam-macam emosi dalam aktivitas keseharian (Diener, 2000). Selanjutnya Tellegen, Watson dan Clark (1988) menyatakan bahwa setiap pengalaman emosional akan berkaitan dengan aspek afektif atau *feeling-tone*, yang dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai dengan sangat tidak menyenangkan.

Afek dengan demikian berkaitan erat dengan emosi. Pengaruh emosi akan dapat dilihat melalui parameter fisiologis, gerak mental atau observasi perilaku (Cacioppo, Gardner dan Berntson, 1999) dan ekspresi wajah (Prawitasari, 2000a). Selanjutnya Chwalisz, Diener dan Gallagher (1988) menemukan bahwa orang yang mengalami luka berat atau mengalami trauma berat untuk beberapa saat dirinya akan didominasi oleh afek negatif. Dalam waktu beberapa minggu afek akan kembali ke posisi semula.

Fujita, Diener dan Sandvik (1991) menemukan bahwa intensitas afek untuk pria dan wanita berbeda. Lebih jauh lagi Suh, Diener, Oishi, dan Triandis (1998) dan Cousin (1989) menemukan bahwa emosi seseorang sangat dipengaruhi budaya dimana dia tinggal. Berkaitan dengan afek maka sering

muncul istilah *mood* (Diener, Lucas, dan Smith, 1999). Dalam istilah *mood* tercakup pengertian yang lebih khusus, yakni suatu kondisi perasaan yang berulang-ulang tetapi dengan intensitas yang bisa dikatakan masih ringan. Afek dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada atau yang dianut. Afek orang beragama akan dipengaruhi oleh nilai-nilai agamanya. Menurut Diener (2000) afek adalah gabungan dari *mood* dan emosi.

Menurut Myers (2003) afek dapat dibagi dua, afek positif dan afek negatif. Afek positif menunjuk pada pengertian bahwa seseorang merasa bersemangat, aktif, dan waspada. Afek positif yang tinggi ditandai oleh energi yang tinggi, penuh konsentrasi dan kenyamanan; sedangkan afek positif yang rendah ditandai oleh kesedihan dan keletihan (Tellegen dkk., 1988). Manusia umumnya selalu ingin mengalami afek positif dan mempertahankannya dalam waktu yang lama. Usaha-usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya ditujukan untuk mendapatkan rasa senang dan mempertahankannya (Egloff, Schmukle, Burns, Kohlmann dan Hock, 2003).

Penelitian Costa dan McCrae (1980) menyimpulkan bahwa dua kecenderungan perilaku manusia, yakni kecepatan dan kekuatan, berhubungan dengan afek positif dan tidak berhubungan dengan afek negatif. Tellegen dkk. (1988) menyebut 10 kata sifat yang memiliki daya ungkap terhadap afek positif. Sepuluh macam kata sifat adalah *attentive* (penuh perhatian), *interested* (berminat), *alert* (siaga atau waspada), *excited* (bergairah), *enthusiastic* (antusias), *inspired* (terinspirasi), *proud* (bangga), *strong* (kuat), *active* (aktif) dan *determined* (teguh pendirian).

Afek negatif menunjuk pada pengertian adanya ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari macam-macam *mood* yang tidak mengenakkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, takut dan gelisah (Tellegen *et al.*, 1988). Pendapat serupa dikemukakan oleh Costa dan McCrae (1980) bahwa emosionalitas, kemarahan dan lemahnya kontrol berhubungan dengan afek negatif yang tinggi. Kata-kata sifat untuk mengetahui afek negatif seseorang adalah: *distressed* (tegang), *upset* (kecewa), *guilty* (rasa bersalah), *scared* (ngeri), *hostile* (bermusuhan), *irritable* (mudah tersinggung), *ashamed* (malu), *jittery* (gugup), *nervous* (gelisah) dan *afraid* (takut) (Tellegen *et al.*, 1988). Menurut Costa dan McCrae (1980), afek positif dan afek negatif saling berdiri sendiri dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

Afek terdiri dari sepuluh kata sifat yang menunjukkan afek positif *attentive* (penuh perhatian), *interested* (berminat), *alert* (siaga atau waspada), *excited* (bergairah), *enthusiastic* (antusias), *inspired* (terinspirasi), *proud* (bangga), *strong* (kuat), *active* (aktif) dan *determined* (teguh pendirian) dan sepuluh kata sifat yang menunjukkan afek negatif *distressed* (tegang), *upset* (kecewa), *guilty* (rasa bersalah), *scared* (ngeri), *hostile* (bermusuhan), *irritable* (mudah tersinggung), *ashamed* (malu), *jittery* (gugup), *nervous* (gelisah) dan *afraid* (takut) (Tellegen *et al.*, 1988) tersebut dimodifikasi seperlunya dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar lebih dipahami subjek dan agar lebih mengungkapkan afeksinya.

### 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu antara lain:

- a. Mengetahui hubungan silaturahmi dengan kepuasan sekolah pada remaja siswa kelas VII SMP N 2 Lendah.
- b. Mengetahui hubungan afek dengan kepuasan sekolah pada remaja siswa kelas VII SMP N 2 Lendah.
- c. Mengetahui hubungan silaturahmi dengan afek pada remaja siswa kelas VII SMP N 2 Lendah.

### 4. Hipotesis

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara silaturahmi dengan kepuasan sekolah.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar afek dengan kepuasan sekolah.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah.

### A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua variabel yaitu, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun yang dimaksud dengan variabel independen adalah variabel yang secara teori dapat diasumsikan akan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Identifikasi variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen (Y) : kepuasan sekolah
2. Variabel independen (X) : X 1 = silaturahmi  
X 2 = afek

Populasi merupakan salah satu sumber data untuk memperoleh data dari subjek. Menurut Sugiyono (2015) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP N 2 Lendah. Pengertian sampel menurut Arikunto (2010) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Cluster random sampling* maksudnya yaitu setiap kelas mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan setiap kelas ditulis pada sebuah kertas dan diundi, dan jatuh pada kelas VII A:34 orang, VII B: 34 orang, VII C: 34 orang, dan VII E : 31 orang dengan jumlah keseluruhan 133 orang.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu Skala Kepuasan Sekolah, Skala silaturahmi, dan Skala Afek. Dalam penelitian ini, validitas instrument menggunakan validitas isi. Dalam penelitian ini, reliabilitas

diukur dengan seleksi aitem berdasarkan *try out* untuk menentukan aitem yang benar-benar tepat untuk mengukur variabel penelitian ini. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *Reliability Statistics Cronbach's Alpha*. Penggunaan metode analisis tersebut untuk melihat reliabilitas konsistensi internal, yang mana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenalan tes (*single trial administration*) kepada sekelompok individu sebagai sampel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan lebih dari satu variabel bebas (IV) dalam penelitian ini pemaafan dan afek terhadap variabel terikat (DV) yaitu kepuasan sekolah. Pada penelitian ini, analisis statistic regresi berganda dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) versi 17 for windows sebelum dilakukan analisis data akan dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel penelitian terdistribusi normal dan hubungan antar variabel yang diukur linier.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Skala kepuasan sekolah yang digunakan adalah skala yang diadaptasi dari skala kepuasan sekolah yang disusun oleh Hidayah (2017). Alat ukur ini terdiri dari empat aspek yaitu sikap terhadap guru dan pembelajaran, penilaian terhadap tugas-tugas, penilaian terhadap sekolah secara umum, dan sikap terhadap teman-teman. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu skala kepuasan sekolah dari aspek kepuasan sekolah dikemukakan oleh Sabatelli, Anderson (2005), Beker (2011), dan Wegner (2010). Skala silaturahmi dari sebagian bentuk silaturahmi yang dikemukakan oleh Supriatmanto, S dan B. Handriyanto serta Habibillah, Muhammad yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala afek berdasarkan aspek-aspek afek yang dikemukakan Myers (2003) dan adaptasi skala PANAS (*The Positive and Negative Affect Schedule*) Watson (1988).

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa skor mean empirik variabel kepuasan sekolah sebesar 50.44 lebih tinggi dari skor mean hipotetiknyanya yaitu 37.5. Kemudian skor mean empirik variabel silaturahmi sebesar 43.98 lebih tinggi dari skor mean hipotetiknyanya yaitu 37,5. Skor mean empirik variabel afek sebesar 25,01 lebih tinggi dari skor mean hipotetiknyanya yaitu 22.5.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil bahwa variabel kepuasan sekolah sebesar  $p = 0,616$ , artinya sebaran semua data semua data dinyatakan normal dengan kriteria  $p > 0,05$ , variabel silaturahmi dengan  $p = 0,555$ , dan afek mempunyai nilai  $p = 0,233$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variable kepuasan sekolah memiliki sebaran data yang normal.

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji kepuasan sekolah dengan variable silaturahmi menunjukkan bahwa ada signifikansi  $p$  (F-linearity) sebesar 0, 000 yang artinya nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  dengan demikian ada hubungan linier antara silaturahmi dengan kepuasan sekolah.

Pada variabel afek terhadap kepuasan sekolah mempunyai F hitung sebesar 2,282 dengan nilai signifikan sebesar 0,03 yang artinya nilai signifikan ( $p$ )  $> 0,05$  dengan demikian ada hubungan linier antara afek dengan kepuasan

sekolah, sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier.

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinieritas diperoleh hasil bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas sehingga memenuhi syarat untuk di analisis regresi.

Untuk menguji hipotesis mayor digunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel silaturahmi dengan kepuasan sekolah diperoleh skor  $R = 0,601$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis  $R^2$  sebesar  $0,361$  diprosentasikan ( $0,361 \times 100\% = 36,1\%$ ) artinya besar sumbangan silaturahmi dan afek sebesar  $36,1\%$ , sedangkan sisanya  $63,9\%$  dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil tabel diketahui  $df = 2$ , nilai  $F$  sebesar  $17,828$  dengan  $P = 0,000$  ( $P < 0,01$ ). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel silaturahmi dengan kepuasan sekolah diperoleh skor  $df = 2$ ,  $F = 36,715$ ,  $P = 0,000$ ,  $R = 0,601$ ,  $R^2 = 0,361$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah.

Data yang diperoleh dari analisis data diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kepuasan sekolah dengan silaturahmi diperoleh  $r = 0,533$ ,  $t = 7,540$ , dan  $P = 0,000$  sehingga hipotesis minor pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel silaturahmi dan kepuasan sekolah. Sedangkan untuk menguji hubungan antara afek dengan kepuasan sekolah diperoleh nilai  $r = 0,214$ ,  $t = 3,028$ , dan  $P = 0,003$  sehingga hipotesis minor kedua dapat diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara afek dan kepuasan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas hipotesis minor yang diajukan teruji kebenarannya, hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah, yang berarti semakin tinggi silaturahmi dan afek akan semakin tinggi pula kepuasan sekolah peserta didik begitu pula sebaliknya, semakin rendah silaturahmi dan afek maka rendah pula kepuasan sekolah siswa.

Berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif variabel silaturahmi terhadap kepuasan sekolah sebesar  $29,9546\%$ . Sedangkan sumbangan pada variabel afek terhadap kepuasan sekolah sebesar  $6,099\%$ . Yang berarti bahwa variabel silaturahmi memiliki sumbangan efektif lebih besar dibandingkan variabel afek terhadap kepuasan sekolah.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara silaturahmi dan afek dengan kepuasan sekolah

pada peserta didik. Artinya yaitu kepuasan sekolah pada peserta didik akan meningkat apabila meningkatkan silaturahmi dan afek pada diri siswa.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara silaturahmi dengan kepuasan sekolah pada siswa.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara afek dengan kepuasan sekolah pada siswa.
3. Ketika variabel independen dianalisis secara terpisah, maka dapat dilihat sumbangan efektif terbesar didapat dari variabel silaturahmi, sedangkan afek memiliki sumbangan yang kecil terhadap kepuasan sekolah pada siswa.

### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Asy-Syaqawi, Dr. 2010. *Menyambung Silaturahmi*. Islam House.
- An Nadhr, M. Ishaq Shahab. 2003. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat R. A. Al-Khoir* Self Publishing: Bandung.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas* (edisi ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buck, R. 2004. *The Gratitude of Exchange and the Gratitude of Caring: A Developmental-Interactionist Perspective of Moral Emotion*. Dalam Emmons, R. & McCullough, M. *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University.
- Baker, J. A. , Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. 2003. The Developmental Context of School Satisfaction: Schools as Psychologically Healthy Environments. *School Psychology Quarterly*, 18 (2): 206–221.
- Dew, T. & Huebner, E. S. 1994. Adolescents' Perceived Quality of Life: An Exploratory Investigation. *Journal of School Psychology*, 33: 185-199.
- Efyanti. 2016. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Silaturahmi Menjelang Ramadhan di Hampan Rawang*. Jurnal Islamika Volume 16 Nomor 1: Padang.
- Ferguson, Y. L., Kasser, T., & Jahng. 2011. Differences in Life Satisfaction and School Satisfaction among Adolescents from Three Nations: The Role of Perceived Autonomy Support. *Journal of Research on Adolescence*, 21 (3): 649-661.

- Gilman, R., Huebner, E. S. & Buckman, M. 2008. *Positive Schooling*. Dalam Lopez, S. J. *Positive Psychology: Exploring the Best in People*. Connecticut: Praeger Publisher.
- Gilman, R., Huebner, E. S., & Furlong, M. J. 2009. *Handbook of Positive Psychology in Schools*. New York: Routledge.
- Habibillah, Muhammad. 2013. *Raih Berkah Harta dengan Sedekah & Silaturahmi*. Jogjakarta: Sabil. *Caring*, 6/2, 1-10 May.
- Hidayati, Nurul. 2017. *Kepuasan terhadap Sekolah Ditinjau dari Gaya pengasuhan, Koping Stres, Iklim Sekolah, dan Persepsi Kompetensi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*.
- Huebner, E. S. 1994. Preliminary Development and Validation of a Multidimensional Life Satisfaction Scale for Children. *Psychological Assessment*, 6: 149-158.
- Huebner, E. S., Ash, C., & Laughlin, J. E. 2001. Life Experiences, Locus of Control, and School Satisfaction in Adolescence. *Social Indicators Research*, 55: 167–183.
- Huebner, E. S. 2004. Research on Assessment of Life Satisfaction of Children and Adolescents. *Social Indicators Research*, 66:3-33.
- Huebner, E. S. 2004. Research on Assessment of Life Satisfaction of Children and Adolescents. *Social Indicators Research*, 66:3-33.
- Keyes, C. L. M. & Haidt, J. 2003. *Flourishing: Positive Psychology and The Life Well-Lived*. Washington, DC : American Psychological Association.
- Jauzi, Ibnu. 2016. *Berbakti dan Silaturahmi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Levy-Garboua, L. & Montmarquette, C. 2004. Reported Job Satisfaction: What Does it Mean? *Journal of Sosio-Economics*, 112: 325-405.
- Linley, P. A. & Joseph, S. 2004. *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- McDowell, I. 2006. *Measuring Health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires*. New York: Oxford University Press.
- Myers, D.G. 2003. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Papsova, M., Valihorova, M., & Nabelkova, E. 2012. Exploring the Moderating Effect of Field Dependence-Independence on Relationship between



Pupil's School Satisfaction and Social Classroom Atmosphere. *Studia Psychologica*, 54 (2): 125-136.

Sabatelli, R. M. & Anderson, S. A. 2005. *Assessing Outcomes in Child and Youth Programs: A Practical Handbook*. State of Connecticut: Office of Policy and Management.

Seligman, M. 2002. *Authentic Happiness*. New York: The Free Press.

Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. 2009. Positive Education: Positive Psychology and Classroom Interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3): 293–311.

Samdal, O., Nutbeam, D., Wold, B., & Kannas, L. 1998. Achieving Health and Educational Goals through Schools—A Study of the Importance of the School Climate and the Students' Satisfaction with School. *Health Education Research*, 13 (3): 383-397.

Snyder, C. R. & Lopez, S. J. 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Sugiyono, Prof, DR. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Supriatmanto, S dan B. Handriyanto. 2010. *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*. Jakarta: Gema Insani.

Stern, M. 2012. *Evaluating and Promoting Positive School Attitude in Adolescents*. Springer: London. DOI 10.1007/978-1-4 614-3427-6\_2.

Tian, L. L., Liu, W., & Gilman, R. 2010. Explicit and Implicit School Satisfaction. *Social Behavior and Personality*, 38 (10): 1345-1353.

Wegner, E. L., Santiago, O. G., Nishimura, S. T., & Hishinum, E. S. 2010. Educational Performance and Attitudes towards Schools as Risk-Protective Factors for Violence: A Study of The Asian/Pacific Islander Youth Violence Prevention Center. *Psychology in the Schools*, 47(8), 789-802. DOI:10.1002/pits.20504.